

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pergeseran dalam pemahaman terhadap profesi keperawatan yang berlangsung saat ini mencoba mengubah anggapan keperawatan yang semula merupakan pekerjaan vokasional secara bertahap mulai diterima keberadaannya sebagai profesi yang memberikan pelayanan yang profesional. Upaya profesionalisasi bertujuan agar keperawatan mampu meningkatkan perannya secara aktif dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, walaupun juga tidak dapat dilepaskan dari usaha dalam rangka mewujudkan pengakuan sebagai suatu profesi yang mandiri (Sanusi, 2007).

Pendidikan kesehatan yang berkualitas akan sangat mendukung terselenggaranya pelayanan kesehatan yang bermutu. Perawat adalah salah satu profesi kesehatan yang sangat berkompeten dalam peningkatan pelayanan kesehatan. Sebagai profesi, keperawatan dituntut untuk memiliki kemampuan intelektual, interpersonal, kemampuan teknis dan moral. Untuk memperoleh tenaga keperawatan tersebut, diperlukan proses pembelajaran baik di institusi pendidikan maupun pengalaman belajar klinik dirumah sakit dan komunitas (Nursalam, 2011)

Untuk memenuhi sumber daya manusia yang berkualitas maka pada tahun 2007, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang (UNISSULA) menyelenggarakan Pendidikan Keperawatan Strata satu sebagai pendidikan tinggi dalam pendidikan keperawatan sesuai dengan surat keputusan dari Dirjen Dikti Depdiknas RI nomer: 3477/DIT/2005.

Pendidikan keperawatan sebagai pendidikan profesional diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang menguasai pengetahuan dan ketrampilan profesional di bidang keperawatan serta menampilkan sikap profesional.

Profesionalisasi mulai terbentuk ketika mahasiswa keperawatan menjalani tahap akademik. Tahap ini berlanjut, ketika mahasiswa keperawatan menjalani tahap praktek klinik keperawatan di Rumah Sakit atau komunitas. Karena itu, mahasiswa perlu mengaplikasikan ilmu pengetahuannya di dunia kerja yang sesungguhnya. Selain sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan, tujuan lainnya agar kemampuan dasar mahasiswa meningkat, mahasiswa mampu menghadapi tantangan dunia kerja dan mampu menganalisis gejala yang timbul. Kemampuan tersebut diperoleh dengan strategi belajar mengajar dalam bentuk pengalaman belajar ceramah, diskusi, laboratorium dan praktek klinik/ lapangan (Sanusi, 2007)

Oerman (2002), menyatakan bahwa pengalaman pembelajaran klinik merupakan bagian penting dalam proses pendidikan mahasiswa keperawatan, karena memberikan pengalaman yang kaya kepada mahasiswa bagaimana cara belajar yang sesungguhnya. Keberhasilan pendidikan tergantung ketersediaan lahan praktek di rumah sakit harus memenuhi persyaratan, diantaranya melaksanakan pelayanan atau asuhan keperawatan yang baik (*good nursing care*), lingkungan yang kondusif, ada role model yang cukup, tersedia kelengkapan sarana dan prasarana serta staf yang memadai, tersedia standar pelayanan / SOP keperawatan yang lengkap. Dengan memasuki lahan praktek klinik, mahasiswa diharapkan mempersiapkan diri dengan baik, faktor-faktor

kesiapan mental mahasiswa dipengaruhi oleh kecemasan, perkembangan, pengalaman, kepercayaan diri, dan motivasi (Minarsih, 2009).

Keberhasilan proses belajar mengajar sebagai tujuan utama pendidikan tidaklah ditentukan oleh faktor-faktor yang bersifat akademik, tetapi dipengaruhi juga oleh faktor-faktor non akademik baik yang bersifat eksternal maupun internal. Faktor eksternal dapat berupa dukungan maupun hambatan lingkungan, fasilitas, sistem sosial ekonomi, kondisi alam dan sebagainya. Adapun faktor internal berupa kondisi kesehatan jasmani maupun kondisi kesehatan psikis atau emosional. Faktor internal memegang peranan yang paling menentukan dalam keberhasilan proses belajar karena kesehatan psikis seorang mahasiswa dapat berubah dengan adanya perubahan lingkungan (Sumarni, 2008). Faktor – faktor yang mempengaruhi kesiapan praktek yaitu faktor pengetahuan, ketrampilan, kecemasan, mental dan sikap (Slameto, 2008).

Kecemasan merupakan bagian dari kehidupan manusia dan merupakan gejala yang normal pada manusia. Suatu stress dapat menimbulkan kecemasan. Kecemasan dapat bersifat normal karena dapat menyebabkan orang siap bergerak cepat dan giat, tetapi kecemasan bisa merugikan jika seseorang yang dalam keadaan cemas yang tinggi orang tersebut bisa menjadi termenung, tidak ada harapan dan putus asa. Seseorang yang cemas selain terwujud dalam berbagai penyakit, dapat pula terungkap melalui ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Hardiman,2008).

Menurut Yonge et al, (2002) dikutip dari KevinJ., (2006) pembelajaran klinik dapat memicu terjadinya kecemasan pada mahasiswa selama pembelajaran klinik mereka daripada setelah lulus. Penempatan rotasi dalam pembelajaran klinik memberikan banyak tuntutan pada mahasiswa, berupa kompetensi yang harus dicapai sehingga memicu kecemasan yang terkait dengan pembelajaran klinik yang harus dilaksanakan sehingga dapat mengganggu proses pembelajaran karena mahasiswa akan menjadi kehilangan rasa percaya diri, tidak mampu berkonsentrasi, pelupa dan kemampuan berfikir berkurang, akibat kecemasan ini akan berpengaruh pada prestasi yang akan dicapai. Dimana semakin tinggi kecemasan mahasiswa, maka dapat diasumsikan semakin besar pengaruhnya terhadap keberhasilan studi.

Hasil riset di *The Institute of HeartMath* menunjukkan bahwa 89,3% kecemasan yang dirasakan lebih didasarkan pada persepsi tentang seseorang, tempat dan kejadian, transisi kehidupan yang besar seperti pergantian pekerjaan, perpindahan tempat tinggal menjadi suatu ujian bagi seorang individu dalam beradaptasi dan tetap fleksibel. Demikian pula Beck dan Srivastara dalam (Saseno, 2011), yang meneliti tingkat persepsi dan sumber stres pada mahasiswa perawat, studi mereka menampakan tingkat rata-rata yang relatif tinggi terhadap stres yang dialami mahasiswa dan penyebabnya diidentifikasi seperti jumlah tugas, prosedur pengujian dan harapan yang tidak pasti akan pendidikan tersebut.

Menurut Shohib (2005), hasil penelitian tentang kecemasan menghadapi lingkungan baru sebesar 85,8 %. Bagi sekelompok manusia,

kecepatan perubahan menyebabkan manusia tidak bisa menggunakan pengalaman-pengalaman hidup yang lalu sebagai pedoman hidupnya, dan kehilangan kemampuan untuk meramalkan masa depannya. Hal ini diduga dapat merupakan dampak positif maupun dampak negatif yang terutama dialami oleh para mahasiswa dalam bentuk kecemasan. Kecemasan bisa terjadi dimanapun dan pada siapapun, juga pada mahasiswa.

Hasil penelitian yang dilakukan Helena (2008), yang berjudul gambaran tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan saat melakukan praktik dirumah sakit menunjukkan hasil bahwa sebanyak 63,4 % mahasiswa cemas saat melakukan praktik dirumah sakit. Penelitian tentang kecemasan yang dilakukan oleh Julie Floyd (2010) dengan judul *depression, anxiety and stress among nursing student and the relationship to GPA* menunjukkan hasil bahwa mahasiswa yang memiliki indeks prestasi rendah cenderung mengalami kecemasan yang lebih berat dalam menjalani praktik di rumah sakit.

Hasil wawancara dan observasi dengan mahasiswa semester II jurusan S1 keperawatan di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang didapatkan hasil bahwa 4 dari 10 mahasiswa mengatakan cemas dalam menjalani praktek klinik yang akan dijalani, mahasiswa mengatakan belum percaya diri untuk menjalani praktek klinik.

Berdasarkan latar belakang ini peneliti tertarik untuk meneliti bagaimanakah hubungan tingkat kecemasan dengan kesiapan praktek klinik mahasiswa semester II Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan latar belakang di atas peneliti ingin melakukan penelitian dengan rumusan masalah penelitian bagaimanakah hubungan tingkat kecemasan dengan kesiapan praktek klinik mahasiswa semester II Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan kesiapan praktek klinik mahasiswa semester II Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan responden
- c. Mengidentifikasi kesiapan praktek klinik responden
- d. Menganalisis hubungan tingkat kecemasan dengan kesiapan praktek klinik

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan pada akhirnya harus dapat memberikan manfaat terutama di dunia keperawatan. Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Bagi profesi keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi perawat mengenai hubungan tingkat kecemasan mahasiswa dengan kesiapan praktek klinik.

2. Bagi Institusi

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan wawasan dan penelitian lebih lanjut tentang hubungan tingkat kecemasan mahasiswa dengan kesiapan praktek klinik

3. Bagi Masyarakat

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat khususnya bagi mahasiswa tentang bagaimana mengatasi tingkat kecemasan dalam menghadapi praktek klinik